

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Oleh: Endang Supartini¹

Abstrak

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan, fisik, intelektual, mental dan sosialnya, mereka perlu dibekali kecakapan hidup melalui pembelajaran dan latihan di sekolah, supaya dapat hidup "mandiri" sesuai dengan potensi dan tingkat kecacatannya. Pendidikan kecakapan hidup ini memiliki makna yang sangat luas, bagi anak tunagrahita pendidikan kecakapan hidup adalah membekali anak untuk mampu memadukan potensi umum dan potensi khusus guna melakukan kegiatan hidup sehari-hari, supaya tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu kecakapan hidup yang perlu dilatihkan pada anak tunagrahita meliputi: (a) kecakapan kegiatan hidup sehari-hari; (b) kecakapan personal; (c) kecakapan sosial, dan (d) kecakapan vokasional. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita yaitu dipadukan dalam setiap mata pelajaran/pokok bahasan, materi dipilih yang fungsional, relevan dengan kebutuhan anak dan kehidupan masyarakat. Tempat pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga di luar kelas.

Kata kunci: kecakapan hidup, anak tunagrahita.

Pendahuluan

— Inovasi pendidikan saat ini mengarah pada pembentukan kecakapan hidup (*life skills*). Artinya pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang diinginkan oleh peserta didik sesuai dengan potensi dan budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Pendidikan No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang menyatakan :”bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan

¹ Endang Supartini adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIPUNY.

hendaknya mengarah pada penguasaan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan peserta didik di masa datang.

Kenyataan di lapangan pendidikan bagi anak tunagrahita pada umumnya kurang mengarah pada terkuasainya sejumlah keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan peserta didik, dan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya anak tunagrahita yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, mereka belum memiliki kemampuan personal yang memadai, sehingga masih bergantung pada orang lain. Contohnya memakai baju saja masih memerlukan bantuan orang lain. Apalagi dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, mereka tidak mampu karena tidak memiliki keterampilan yang memadai.

Melihat fenomena tersebut, anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rerata ($IQ < 70/75$), mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, mental dan sosialnya, mereka perlu mendapatkan pendidikan kecakapan hidup di sekolah, supaya mereka mampu mengatasi masalah yang berhubungan dengan kelainannya dan dapat mengaktualisasikan potensinya. Oleh karena itu sekolah perlu merancang dan mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup melalui pembelajaran dan latihan, baik melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler.

Mengingat keterbatasan intelektual dan potensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita, mengakibatkan mereka kurang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak tunagrahita mampu latih, dan kurang memiliki keterampilan kerja yang memadai bagi anak tunagrahita mampu didik. Dengan demikian perlu dikembangkan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita yang sesuai dengan tingkat kecacatan dan kemampuannya.

Pendidikan kecakapan hidup bukan berarti menambah mata pelajaran, namun dalam setiap mata pelajaran hendaknya bermuatan kecakapan hidup. Selama ini guru menyajikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karena target pembelajaran ialah terselesainya materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum, tanpa memperhatikan apakah materi tersebut berguna bagi siswa atau tidak. Dengan diberlakukannya program pendidikan kecakapan

hidup di sekolah, guru diharapkan mampu memadukannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena perlu dibahas bagaimana pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita di sekolah?

Karakteristik Anak Tunagrahita

Sebelum membahas karakteristik anak tunagrahita, perlu diketahui bahwa anak tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasannya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a) mild IQ 52 – 69, (b) moderate IQ 36- 51, (c) severe IQ 20-35, dan (d) profound <19 (Ashman dan Elkins, 1994: 440). Berdasarkan klasifikasi tersebut anak yang mampu mengikuti pembelajaran di sekolah hanya anak yang tergolong *mild* dan *moderate* saja, sedangkan lainnya mereka memerlukan perawatan, karena beratnya kecacatan yang disandang.

Depdikbud (1994) mengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan rencana program pengajarannya menjadi dua yaitu anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang. Di sekolah luar biasa (SLB) yaitu sekolah khusus bagi anak tunagrahita, mereka yang tergolong tunagrahita ringan atau sering disebut tunagrahita mampu didik mendapat layanan pendidikan di SLB C, kemampuan mental mereka paling tinggi setingkat dengan usia mental anak kelas V SD. Anak tunagrahita sedang atau sering disebut tunagrahita mampu latih mendapat layanan di SLB C1, kemampuan mental mereka paling tinggi seusia setingkat dengan usia mental anak kelas II SD.

Karakteristik anak tunagrahita mampu didik sebagai berikut: (a) bentuk fisiknya seperti anak normal tidak ada kelainan; (b) cepat lupa dan kurang mampu memusatkan perhatian; (c) mereka dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana; (d) koordinasi motoriknya baik, sehingga dapat dilatih untuk bekerja sebagai tenaga semi skill; (e) kurang mampu melakukan penyesuaian sosial, dan (f) dalam bekerja perlu pengawasan (Kirk & Gallagher, 1989; Halahan, 1988).

Karakteristik anak tunagrahita mampu latih sebagai berikut: (a) mengalami kesulitan untuk belajar akademis; (b) dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri; (c) kosakata yang dimiliki terbatas dan perkembangan bahasanya terhambat, (d) dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan pengawasan; dan (e) mereka mampu bekerja di tempat kerja

terlindung (*sheltered workshop*). Dengan memahami karakteristik anak tunagrahita, maka dapat digunakan untuk merancang pengembangan pendidikan kecakapan hidup bagi mereka.

Untuk melaksanakan pendidikan kecakapan hidup selain memperhatikan karakteristik anak tunagrahita, juga perlu memperhatikan kebutuhan mereka. Menurut Moh. Amin (1996) kebutuhan anak tuna grahita ialah: (a) kebutuhan fisik, (b) kebutuhan kejiwaan, meliputi kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan komunikasi, dan kebutuhan sosial (berkelompok).

Kebutuhan fisik antara lain: kebutuhan makan, minum, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan/badan, sarana untuk mobilitas/gerak, olah raga, rekreasi, dan bermain. Kebutuhan kejiwaan yang berupa kebutuhan akan penghargaan sangat diperlukan oleh anak tunagrahita. Mereka senang sekali jika dipuji, ingin disapa, ingin dimanja, jika mereka diperhatikan dan dipuji karena perilakunya yang baik, maka mereka akan menurut apa yang diperintahkan. Sebagai manusia mereka memerlukan komunikasi namun mereka mengalami kesukaran untuk mengemukakan idenya karena keterbatasan kosakata yang dimiliki, sehingga orang lain sukar menangkap apa yang mereka inginkan. Selain itu mereka juga ingin diakui keberadaannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut anak tunagrahita memerlukan bantuan dan perhatian dari orang lain.

Konsep Dasar Kecakapan Hidup

Secara umum pengertian kecakapan hidup (*life skill*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya” (Depdiknas 2002). Dengan demikian *life skill* lebih luas dari keterampilan untuk dapat bekerja dalam arti mencari nafkah, karena kecakapan hidup mencakup kecakapan untuk melaksanakan kehidupan dan penghidupan.

Bagi anak tunagrahita, kecakapan hidup yang dikuasai tentu saja tidak dapat mencapai ketinggian kecakapan tertinggi, karena dibatasi oleh kemampuan intelektualnya yang rendah. Sebagai contoh kecakapan untuk

melakukan kegiatan hidup sehari-hari yaitu latihan kebersihan diri, bagi anak normal tidak memerlukan waktu yang lama untuk mempelajari, namun bagi anak tunagrahita mereka perlu dilatih, dan dibiasakan, serta memakan waktu yang relatif lebih lama bila dibandingkan dengan anak normal. Untuk ini perlu kesabaran dan ketelatenan dari guru/pengasuhnya, supaya mereka mampu "mandiri".

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yakni: (a) kecakapan mengenal diri (*self awarness*) sering disebut dengan kecakapan personal; (b) kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); (c) kecakapan social (*social skill*), (d) kecakapan akademik (*academic skill*) sering disebut keterampilan berfikir ilmiah, dan (e) kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering disebut keterampilan kejuruan (Depdikbud, 2002). Macam-macam kecakapan hidup tersebut tidak berfungsi secara terpisah, namun saling berkaitan antara beberapa kecakapan. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yakni: (1) kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*) meliputi kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial; (2) kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Dengan memadukan kecakapan umum dan kecakapan khusus tersebut diharapkan anak mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Kosep yang dikemukakan di atas diperuntukkan bagi semua anak pada umumnya, termasuk anak tunagrahita. Apabila konsep tersebut akan dilaksanakan bagi anak tunagrahita perlu modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tingkat kecacatannya. Untuk itu perlu dipilih kecakapan hidup yang sifatnya fungsional bagi anak tunagrahita.

Patton & Poloway (1993) mengutip pendapatnya Brolin yang mengemukakan bahwa kecakapan hidup bagi mempunyai cakupan yang luas, berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian. Kecakapan hidup tersebut meliputi tiga komponen yakni sebagai berikut.

1. Kecakapan kegiatan hidup sehari hari, meliputi: (a) mengelola kebutuhan pribadi, (b) pengelolaan keuangan pribadi, (c) mengelola rumahtangga pribadi, (d) mengelola makanan, (e) mengelola pakaian, (f) penggunaan

- fasilitas rekreasi dan pengelolaan waktu luang, (g) tanggung jawab sebagai warga negara, (h) dan kesadaran terhadap lingkungan.
2. Kecakapan personal-sosial ini meliputi: (a) menyadari potensi diri, (b) pengembangan rasa percaya diri, (c) mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (d) mampu melakukan hubungan interpersonal, (e) kemandirian, (f) mampu mengambil keputusan, (g) mampu berkomunikasi dengan orang lain.
 3. Kecakapan okupasional ini meliputi: (a) memahami dan mampu mengembangkan lapangan kerja, (b) memilih dan merencanakan pekerjaan, (c) mampu menunjukkan perilaku kerja yang baik, (d) mampu mencari, memilih, dan mengelola tenaga kerja, (e) menjalankan suatu pekerjaan /profesi, (f) menunjukkan hasil kerja yang spesifik.

Konsep kecakapan hidup yang dikemukakan oleh Brodin nampaknya lebih operasional bila dibandingkan dengan konsep dari Depdiknas yang masih perlu dijabarkan lagi.

Pengembangan Materi Kecakapan Hidup

Untuk mengembangkan materi kecakapan hidup bagi anak tunagrahita di SLB dapat dilakukan dengan cara: (a) *top down* yaitu mengacu pada konsep yang telah digariskan oleh pemerintah/depdiknas, dan (b) *bottom up* yaitu sekolah mengembangkan sendiri dengan memperhatikan beberapa konsep tentang kecakapan hidup dan mengamati kehidupan dan penghidupan masyarakat setempat.

Kelebihan pengembangan materi kecakapan hidup yang *top down* sekolah tinggal melaksanakan kebijakan tersebut dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, karena sudah ada rambu-rambunya jadi lebih mudah dalam pelaksanaannya dan standar mutunya sudah ditentukan. Kekurangannya persepsi guru/sekolah sering tidak sama, sehingga perlu ada sosialisasi/penataran, supaya hasil yang dicapai dapat optimal sesuai dengan rencana yang telah digariskan oleh depdiknas.

Adapun kelebihan pengembangan materi kecakapan hidup yang *bottom up* sekolah atau guru sudah memahami dan menguasai materi kecakapan hidup yang akan dikembangkan, karena materi tersebut muncul dari guru/sekolah tersebut. Selain itu materi tersebut fungsional bagi anak, sesuai

dengan harapan orangtua dan masyarakat sekitar, namun ada kekurangannya yaitu standar mutunya masih perlu dipertimbangkan

Apabila sekolah ingin mengembangkan materi kecakapan hidup yang sifatnya *top down* maupun *bottom up*, maka perlu memperhatikan dan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi masyarakat/lingkungan sekitar dan kebutuhan masyarakat.
- b. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tujuan sekolah, potensi sekolah, dan lingkungan sekitar sekolah.
- c. Mengidentifikasi keinginan/harapan orangtua terhadap sekolah, sikap dan tingkat penerimaan orangtua terhadap anaknya, pendidikan, dan status sosial ekonomi orangtua.
- d. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis dan tingkat ketunagrahitan yang disandang, potensi siswa, bakat, minat, keinginan/harapan siswa (Ashman & Elkins, 1994).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut di atas maka dapat digunakan untuk merancang materi kecakapan hidup yang relevan dan berguna bagi anak tunagrahita. Selain itu untuk mengembangkan materi kecakapan hidup perlu menganalisis kecakapan apa saja yang harus dikuasai anak setelah dia menyelesaikan pendidikannya, baik kecakapan hidup yang sifatnya umum maupun kecakapan hidup yang sifatnya khusus mengarah pada bidang kerja yang akan digarap (Poloway & Patton, 1993). Untuk menentukan materi ini perlu kerjasama dengan orangtua, guru kelas, kepala sekolah, dan ahli yang terkait, yang memahami kemampuan anak.

Dengan mengacu konsep kecakapan hidup yang dikembangkan oleh depdiknas, dan Brolin, serta mempertimbangkan karakteristik anak tunagrahita, maka langkah untuk mengembangkan kecakapan hidup bagi anak tuna grahita yaitu, pertama menentukan garis besar komponen kecakapan hidup yang hendak dikembangkan, yaitu: (a) kecakapan melakukan kegiatan sehari-hari, (b) kecakapan personal, (c) kecakapan sosial; dan (d) kecakapan vokasional, kemudian baru dijabarkan lagi kedalam sub kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dimulai dari persiapan/merancang program pembelajaran, yaitu menyiapkan peserta didik untuk mampu menggunakan keterampilan/kecakapan dasar supaya hidupnya produktif dan bermakna. Bagi anak tunagrahita apabila dia mampu melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari secara "mandiri" artinya tidak selalu dibantu oleh orang lain (keluarganya), dan mampu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, maka dapat dikatakan dia sudah memiliki kecakapan hidup secara minimal.

Untuk merencanakan program pembelajaran bagi anak berkelainan menurut Polloway dan Patton (1994) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut.

- a. Merujuk pada kehidupan orang dewasa, dengan mempertimbangkan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai contoh orang dewasa dalam hidupnya memiliki tanggung jawab sosial, yang kegiatannya berhubungan dengan orang lain. Jika seseorang melakukan interaksi mereka tentu memperhatikan penampilan diri. Untuk keperluan tersebut orang perlu berpakaian yang pantas, sehingga perlu dikembangkan tentang jenis-jenis pakaian, bagaimana cara memeliharanya, dimana membelinya. Untuk keperluan membeli pakaian diperlukan bagaimana cara pengelolaan uang, karena kebutuhan manusia tidak hanya berpakaian tetapi juga butuh makan. Berdasarkan contoh tersebut dapat dipilih kecakapan hidup yang akan diberikan pada siswa sesuai dengan kemampuannya. Jika memilih kecakapan mengelola pakaian, ini masih perlu dijabarkan lagi antara lain: kecakapan mamakai baju, kecakapan memilih baju sesuai dengan situasi dan tempat, dan akhirnya sampai membuat baju.
- b. Rencana pembelajaran hendaknya komprehensif, artinya mencakup semua kawasan kecakapan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang akan diberikan. Misalnya untuk anak tunagrahita mampu didik pelajaran bahasa Indonesia yang ada hubungannya dengan pakaian, maka bahan bacaannya dipilih yang bertema pakaian. Pelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan kecakapan personal yaitu mampu memilih pakaian yang sesuai dengan keperluan, mengembangkan kemampuan sosial dalam hal ini kemampuan berkomunikasi yaitu mampu bercakap dengan topik pakaian, selain itu juga mengembangkan

- kemampuan *vocational*, dengan jalan anak dilatih cara melipat/menyeterika pakaian.
- c. Relevansi, materi pelajaran hendaknya relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Misalnya pelajaran membaca, dipilih materi yang sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya membaca label makanan, membaca acara siaran televisi, membaca pengumuman, sehingga anak akan mengetahui bahwa pelajaran membaca sangat penting. Dengan membaca akan mengetahui kapan suatu makanan sudah kadaluwarsa dan tidak baik untuk dikonsumsi.
 - d. Secara empiris dan sosial dapat dipertanggungjawabkan, artinya kecakapan hidup yang dipelajari bernilai dan bermanfaat bagi dirinya, dan bagi orang lain. Misalnya pembelajaran kebersihan diri (*toilet training*), hasil yang dicapai harus menunjukkan anak mampu menjaga kebersihan diri, dan tidak perlu meminta bantuan dari orang lain.
 - e. Fleksibel, pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan secara fleksibel dan mampu mengakomodasi semua kebutuhan siswa baik anak yang termasuk tunagrahita mampu didik maupun tunagrahita mampu latih. Sebagai contoh pelajaran membaca, bagi anak tunagrahita mampu latih membaca namanya sendiri, nama teman, nama orangtuanya, namun bagi anak tunagrahita mampudidik dapat dikembangkan lagi yaitu membaca label obat, membaca resep untuk membuat kue.
 - f. Berbasis masyarakat/berbasis luas, artinya untuk kegiatan latihan settingnya tidak hanya di kelas/sekolah, namun dapat dilakukan di masyarakat. Masyarakat dijadikan sebagai tempat belajar. Untuk melatih keterampilan menyapu, anak tidak hanya menyapu ruang kelas, namun dapat juga menyapu halaman, dan tukang kebun sekolah diminta memberi contoh bagaimana cara menyapu dan anak disuruh praktik menyapu. Anak dapat diajak ke sawah untuk mengetahui cara bertani, dan pak tani diminta memberi informasi tentang cara menanam padi, jika dimungkinkan anak dapat dilibatkan dalam kegiatan dengan pak tani di sawah.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas maka pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita yakni sebagai berikut.

1. Tidak menambah mata pelajaran

Pendidikan kecakapan hidup bukan berarti menambah mata pelajaran, namun setiap mata pelajaran/pokok bahasan hendaknya menumbuhkan kesadaran tentang makna /nilai perbuatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Depdiknas:2002). Dengan demikian setiap mata pelajaran harus mengembangkan kecakapan kegiatan hidup sehari-hari, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita terutama untuk menumbuhkan dan membiasakan "mandiri" dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Selain membantu dirinya sendiri, anak juga dilatih untuk membantu orang lain sehingga anak memiliki kesadaran untuk hidup bersama. Jika mungkin anak juga dilatih untuk membantu orang lain

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to cooperate*. Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut artinya dalam proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, materi pelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan pengalaman langsung dan siswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Contohnya dalam pelajaran matematika dipilih matematika yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menghitung piring, menyediakan minuman sebanyak teman sekelas, menakar beras untuk dimasak, menghitung uang kembali waktu belanja. Kegiatan pembelajaran bukan ceramah, namun anak terlibat dalam kegiatan tersebut, hal ini dapat dilakukan langsung ke lapangan atau dengan simulasi. Dengan demikian siswa akan mendapat pengetahuan dan pengalaman, sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu.

Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa menguasai materi pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mengingat anak tunagrahita kemampuannya terbatas dan cepat lupa, maka materi pembelajaran hendaknya dipilih yang sederhana namun fungsional bagi anak dan memberikan banyak kesempatan untuk melakukan apa yang telah dipelajari, sehingga akhirnya anak menguasai materi tersebut.

Untuk itu guru harus penuh dedikasi terhadap tugasnya, sabar, kreatif, dan telaten. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan

mampu menggunakan berbagai macam metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran, minat dan kemampuan siswa.

3. Tempat kegiatan

Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas namun dapat juga dilaksanakan di luar kelas, bahkan dapat dilakukan di luar sekolah supaya anak mendapatkan pengalaman langsung. Misalnya untuk mengetahui apakah anak dapat menerapkan pelajaran matematika yang berhubungan dengan penggunaan uang, maka anak dapat diajak ke pasar/toko lalu membeli sesuatu, membayar dan menghitung uang kembali yang diterima, membayar ongkos bis kota.

Tempat untuk mengembangkan kecakapan vocational bagi anak SLTPLB dan SMLB tidak hanya dilaksanakan di sekolah (SLB), namun dapat dilaksanakan di luar SLB yaitu: di Balai Latihan Kerja (BLK), Sekolah Kejuruan, pabrik/perusahaan, home industri atau sentra industri yang ada di sekitar sekolah. Apabila hal ini akan dilakukan maka perlu dirancang secara matang oleh sekolah bersama dengan orangtua dan instansi/lembaga terkait. Ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang kemungkinan dapat terjadi pada anak maupun instansi/lembaga terkait, yang berhubungan dengan karakteristik dan keterbasan anak. Kerjasama ini sangat menguntungkan bagi anak, karena anak tidak dijauhkan dari kehidupan masyarakat, anak mengenal dunia kerja yang akan digeluti.

4. Sistem penilaian

Penilaian hasil belajar didasarkan atas pencapaian kemampuan/keterampilan yang sesuai dengan standar penampilan yang telah ditetapkan. Selain itu penilaian bersifat autentik, artinya siswa yang dikatakan berhasil jika mampu menunjukkan kecakapan/keterampilan nyata dari materi yang diajarkan.

Prinsip penilaian hendaknya: (a) menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sfektif dan psikomotor, (b) berkesinambungan, (c) berorientasi pada proses dan hasil, (d) obyektif, dan (e) bersifat mendidik, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Poloway & Patton, 1993). Adapun alat evaluasi yang digunakan dapat berupa tes lisan, tertulis, ters perbuatan/unjuk kerja, dan portofolio.

Bagi anak tunagrahita penilaian yang sesuai yaitu menggunakan portofolio, Melalui penilaian portofolio akan dapat diketahui kelebihan dan

kekurangan siswa, sehingga hasil penilaian tersebut dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, serta mendorong peserta didik untuk terus menerus mencapai kemajuan secara berkesinambungan dan merangsang siswa untuk menampilkan kinerjanya.

Penutup

Pendidikan kecakapan hidup perlu diberikan bagi anak tunagrahita supaya mereka mampu hidup "mandiri" dan tidak membenani orangtuanya. Kecakapan hidup yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita yaitu kecakapan melakukan kegiatan sehari-hari, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional.

Keberhasilan pendidikan kecakapan hidup dipengaruhi oleh faktor diri anak dan faktor di luar diri anak tunagrahita, pemahaman guru/sekolah tentang konsep kecakapan hidup, kerjasama yang baik antara sekolah orangtua dan instansi terkait, serta penerimaan masyarakat terhadap anak tunagrahita. Tentang faktor anak yang perlu diperhatikan ialah tingkat ketunaan, karakteristik kecacatan, kebutuhan anak, kemampuan, bakat dan minat anak, serta latar belakang sosialnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena pribadi anak tunagrahita sangat unik.

Daftar Pustaka

- Ashman, A & Elkins, J. (1994). *Educating children with special needs*. Sidney: Printice Hall of Australia.
- Depdiknas. (2003). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) broad base education (BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- Halahan, F. K. (1988). *Exceptional children: Instrodution to special education*. New York: Printice Hall.
- Kirk, S. & Gallagher, J. (1989). *Education exceptinal children*. Borton: Hougton Mifflin.
- Moh. Amin. (1996). *Ortopedagogiek anak tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Poloway, E. A. & Patton, J. K. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs*. New York: Macmillan Publishing.